

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BICARA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Sumaryani Rita Susilowati¹, Cucu Atikah², Isti Rusdiyani³
Teknologi Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa¹
Teknologi Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa²
Teknologi Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa³
¹sumaryanis70@guru.smp.belajar.id,²cucuatikah@untirta.ac.id,
³isti_rusdiyani@untirta.ac.id

ABSTRACT

A useful cooperative learning model is an instructional strategy where students collaborate in small groups to achieve shared learning objectives. This method allows students to practice asking questions, discussing issues, examining cases, learning leadership skills, and actively participating in discussions with their peers. This study aims to assess the effectiveness of this engaging learning model in improving students' English-speaking skills. The exploration was conducted with class VII C at SMP Negeri 2 Rangkasbitung, involving 32 participants, consisting of 16 boys and 16 girls. The strategy used is a quantitative methodology with a quasi-experimental plan and a one-group pre-test and post-test design. A pre-test was administered before the treatment, and a post-test was given after the treatment to measure changes in the students' speaking abilities. The review results show that the cooperative learning model effectively improves students' speaking skills. There was a 33.77% increase in scores between the pre-test and post-test data. Through dynamic associations and group discussions, students have more opportunities to speak, listen, and practice English effectively. Consequently, the collaborative learning model enhances students' speaking skills, social interaction abilities, and active participation in learning. The review implies that the engaging learning model can significantly improve speaking skills.

Keywords : cooperative learning model, speaking skills, group interaction

ABSTRAK

Model pembelajaran kooperatif yang berguna adalah strategi instruksional di mana siswa berkolaborasi dalam pertemuan kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Siswa dapat berlatih mengajukan pertanyaan, berbicara tentang masalah, melihat kasus, belajar bagaimana menjadi pemimpin, dan secara aktif berpartisipasi dalam diskusi dengan rekan-rekan mereka melalui metode ini. Studi ini diharapkan untuk menilai kelangsungan hidup dari model pembelajaran yang menyenangkan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa. Penjelajahan ini dipimpin oleh kelas VII C di SMP Negeri 2 Rangkasbitung, termasuk 32 substudie, terdiri dari 16 putra dan 16 putri. Strategi yang digunakan adalah metodologi kuantitatif dengan rencana semi-eksplorasi dan satu paket rencana pra-test dan

pasca-test. Sebuah pre-test dikendalikan sebelum perlakuan, dan sebuah post-test diberikan setelah perlakuan untuk mengukur perubahan dalam kemampuan siswa untuk berbicara. Hasil ulasan menunjukkan bahwa model belajar yang berguna bekerja pada kemampuan berbicara siswa. Ada peningkatan 33,77% dalam skor antara data pra-dan pasca-test. Melalui asosiasi dinamis dan percakapan mengumpulkan, siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk berbicara, menyesuaikan diri, dan berlatih bahasa Inggris secara efektif. Akibatnya, model belajar kolaboratif meningkatkan keterampilan berbicara siswa, kemampuan interaksi sosial, dan partisipasi belajar aktif. Ulasan menyiratkan bahwa model belajar koopertif benar-benar dapat meningkatkan pada kemampuan berbicara.

Kata Kunci: model pembelajaran kooperatif, kemampuan berbicara, interaksi kelompok

A. Pendahuluan

Kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris memungkinkan individu untuk berpartisipasi dalam percakapan internasional, memperluas jaringan profesional, dan mengakses berbagai sumber daya informasi yang luas. Kemampuan dalam penguasaan Bahasa Inggris adalah suatu keharusan yang harus dimiliki oleh para pelajar di masa inovasi korespondensi dan globalisasi ini (Deri Permana, 2022). Mata pelajaran Bahasa Inggris telah diamanatkan oleh pemerintah Indonesia pada program pendidikan tahun 2013. Menurut PERMENDIKNAS Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006, “tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Pendidikan Dasar dan Menengah Kemampuan yang harus dikuasai oleh

siswa sekolah menengah berhubungan dengan Bahasa Inggris dalam, terdiri atas kemampuan menyimak, membaca, mengarang, dan berbicara dalam Bahasa Inggris sebagai prasyarat kelulusan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.” Sebagai implikasinya, para siswa diharapkan dapat menguasai semua materi dalam waktu yang singkat untuk memenuhi pedoman kemampuan kelulusan (Rosyada & Sugiasih, 2015).

Tetapi di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa menghadapi tantangan dalam mengembangkan kemampuan berbicara mereka. Kapasitas untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris adalah salah satu kemampuan secara lisan (Indriyani, 2022). Menurut Efendy, “Salah satu keterampilan yang paling menantang

adalah kemampuan berbicara, yang merupakan bagian dari komunikasi lisan. Agar pendengar dapat memahami pesan yang dimaksud, siswa dapat mengantisipasinya apa yang akan dikatakan” (Efendy,2002; Indriyani, 2022; Sari dkk,2016). Interaksi diperlukan untuk aktivitas dan kreativitas yang diharapkan dari proses belajar. Dalam harapan untuk mempromosikan komunikasi multi arah selama proses belajar, interaksi adalah kehadiran interaksi atau komunikasi antara siswa dan guru. Siswa diberi kesempatan untuk secara aktif mengekspresikan diri kepada teman sekelas mereka dengan membentuk kelompok belajar (Hasanah & Himami, 2021).

Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan berbicara siswa termasuk kurangnya kesempatan untuk praktik, rasa takut membuat kesalahan, dan metode pengajaran yang kurang efektif untuk memastikan keterlibatan siswa aktif. Salah satu metode untuk memperbaiki kualitas belajar melalui penggunaan media dan strategi belajar yang dipilih oleh para peneliti (Eman Suherman, 2023).

Menurut Gredler, “Pembelajaran juga merupakan usaha yang dilakukan oleh pengajar atau pendidik dengan sengaja untuk menyampaikan informasi dengan mengkoordinasikan dan membentuk kerangka iklim belajar dengan berbagai strategi agar peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar secara lebih ideal” (Margaret E. Bell Gredler, 1994). Partisipasi siswa sangat penting dalam kegiatan pembelajaran (Rovi Pahlwandari, 2016). Pembelajaran adalah proses hubungan antara siswa dan keadaan mereka saat ini, dengan tujuan agar terjadi perubahan perilaku yang positif.

Salah satu cara yang dianggap efektif dalam memperbaiki kemampuan berbicara siswa adalah model pembelajaran kolaboratif. Model ini mengkondisikan para siswa untuk memiliki pilihan untuk berpartisipasi, dapat diandalkan, bekerja sama, dan memeriksa dengan rekan-rekan mereka (Prawiyogi et al., 2021). Tujuannya untuk membangun lingkungan belajar yang kolaboratif di mana para siswa berkolaborasi, saling membantu dan belajar bersama (Abdullah et al., 2023).

Melalui interaksi dan diskusi kelompok, siswa memiliki lebih

banyak kesempatan untuk berbicara, mendengar, dan mempraktikkan Bahasa Inggris secara aktif. Dalam mempelajari Bahasa Inggris, keuletan dalam berlatih berbicara sangat diperlukan, karena pemahaman siswa dalam menginterpretasikan Bahasa Inggris akan tercermin dari kemampuan mereka berkomunikasi (Indriyani, 2022). Untuk mengurangi kecemasan berbicara siswa merasa lebih nyaman berbicara dalam kelompok kecil. Pembelajaran kooperatif adalah metode pengajaran di mana sekelompok siswa dengan berbagai tingkat kemampuan bekerja sama dalam kelompok kecil. Setiap anggota kelompok siswa harus berkolaborasi dan saling membantu satu sama lain dalam memahami materi ketika menyelesaikan tugas kelompoknya (Prawiyogi et al., 2021). Menurut Slavin dalam (Harefa et al., 2022), "Pembelajaran kolaboratif adalah metode pendidikan kelompok di mana setiap peserta menyumbangkan pengetahuan, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan mereka untuk secara kolektif meningkatkan pemahaman semua peserta dan hasil pembelajaran".

Model pembelajaran berkelompok dalam pelajaran Bahasa Inggris dapat memberikan banyak manfaat, termasuk peningkatan keaktifan siswa, keterampilan sosial, dan kemampuan berbicara. Siswa dapat bekerja sama dalam kelompok, belajar untuk mendengarkan, memberikan pendapat, dan memperbaiki kesalahan satu sama lain. Interaksi ini mendorong siswa untuk lebih berani berbicara dan menggunakan Bahasa Inggris dalam konteks yang bermakna.

Diharapkan hasil kajian ini bisa memberikan manfaat signifikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat dalam memperbaiki kemampuan berbicara siswa, dan memberikan wawasan mengenai praktik baik tetapi memberikan pemahaman tentang bagaimana bekerja sama dalam meningkatkan kemampuan siswa pada pembelajaran Bahasa Inggris. Serta mampu membantu guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan mendukung pengembangan kemampuan berbicara siswa.

B. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan pendekatan

kuantitatif yang digunakan yaitu teknik eksperimental (eksperimental quasi) menggunakan pos-test dan desain pra-test satu kelompok, dimana hanya satu kelas yang diukur. Metode ini tidak menggunakan kelas kontrol sebagai pembandingan. *Pretest* pertama diberikan sebelum mendapat perlakuan atau *treatment* dan *posttest* diberikan sesudah perlakuan. Ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perubahan peningkatan kemampuan bicara dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dari yang sebelumnya. Kajian ini dilakukan di kelas VII C SMP Negeri 2 Rangkasbitung dengan melibatkan siswa 32 orang, terdiri dari 16 laki-laki dan 16 perempuan. Melalui kajian ini, penulis berupaya untuk menilai efektivitas perlakuan yang diberikan dengan melihat hasil *pretest* dan *posttest*.

C.Hasil dan Pembahasan

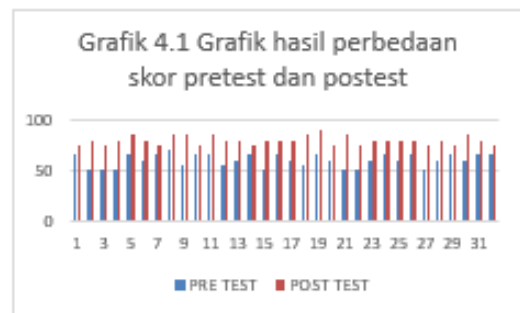
Siswa bisa belajar dari satu sama lainnya dan menjadi sumber belajar bagi rekan-rekan mereka melalui pembelajaran kooperatif, sebuah metode di mana mereka berkolaborasi dalam tugas

terstruktur dalam mencapai tujuan yang sama. Sehingga proses belajar menjadi bermakna (Hasanah & Himami, 2021). Dalam teori perkembangan kognisi Vygotsky, khususnya konsep zona perkembangan proksimal, di mana anak-anak berkolaborasi dalam berbagai kelompok untuk membantu satu dengan yang lainnya dalam belajar, menjadi dasar bagi pembelajaran berkolaboratif (Slavin, 2011; Utami et al., 2021).

Pembelajaran kooperatif terdiri dari enam langkah utama. Pertama, pengajar menyampaikan tujuan dan membangkitkan semangat siswa dengan mengklarifikasi setiap target yang harus dicapai dalam contoh dan memacu siswa untuk belajar. Kedua, pengajar memberikan informasi kepada siswa melalui bacaan atau demonstrasi. Ketiga, instruktur mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok untuk menunjukkan bagaimana membuat kelompok pembelajaran dan memastikan bahwa semua kelompok bergerak dengan cepat dari satu kegiatan ke kegiatan

berikutnya. Keempat, selama mengerjakan tugas, pengajar memberikan arahan kepada semua kelompok tersebut pada waktu mereka bekerjasama. Kelima, pengajar menilai hasil pembelajaran mengenai materi yang sudah dipelajari atau meminta setiap kelompoknya presentasi dari hasil kerjanya. Terakhir, pengajar menemukan cara-cara untuk mengapresiasi baik usaha ataupun hasil belajar secara individu dan kelompok (Hasanah & Himami, 2021; Sani, 2003: 132).

Kajian yang dilakukan di SMP Negeri 2 Rangkasbitung bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada pelajaran Bahasa Inggris. Hasil pre-test dan post-test di kelas VII C, yang terdiri dari 32 siswa, menunjukkan perubahan yang signifikan. Berikut grafik hasil dari perbedaan perolehan *pretest* dan *posttest*:



Berdasarkan grafik 4.1 di atas nilai dari *pretest* berwarna biru ditunjukkan rata-rata perolehan nilai 59,6 atau dibawah 60 yang berarti kemampuan berbicara kelas VII C menurut kriteria ketuntasan belajar minimal pelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 2 Rangkasbitung masih dibawah 75. Pada kegiatan ini siswa tidak mendapatkan *treatment* atau melakukan pembelajaran secara kolaboratif. Sedangkan yang berwarna orange adalah rata-rata perolehan nilai *posttest* 79,8 ini memperlihatkan adanya peningkatan diatas nilai ketuntasan belajar minimal 75. Disini adanya peningkatan nilai sebesar 33,77% pada pembelajaran kooperatif dalam peningkatan kemampuan bicara Bahasa Inggris. Meningkatnya kemampuan bicara siswa kelas VII C ini dipengaruhi oleh perlakuan atau *treatment* yang dilakukan. Pembelajaran secara kolaborasi ini membantu siswa mengatasi

kesulitan dalam pembelajaran. Fungsi pengorganisasian menekankan pentingnya pembagian tanggung jawab dan tugas anggota kelompok. Kemampuan mencakup pengaturan model pencapaian melalui penilaian yang berbeda. Konsep kerja sama sangat penting karena keberhasilan kolektif kelompok menentukan keberhasilan pembelajaran kooperatif secara keseluruhan. Kewajiban dan peran masing-masing anggota perlu didefinisikan dengan jelas untuk menciptakan suasana yang mendukung di mana anggota yang lebih berpengetahuan membantu anggota yang membutuhkan lebih banyak bantuan (Hasanah & Himami, 2021). Pembelajaran kooperatif dapat memberikan hasil yang optimal jika menggabungkan lima elemen kunci: interdependensi positif, tanggungjawab individual, interaksi langsung, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok (Lie, 2002). Pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan model pembelajaran kolaboratif memiliki beberapa manfaat penting. Pertama, memungkinkan siswa untuk berlatih bertanya dan mendiskusikan permasalahan. Kedua,

memungkinkan siswa menyelidiki suatu kasus atau masalah secara lebih menyeluruh. Ketiga, membantu siswa mengembangkan keterampilan memimpin dan berlatih keterampilan berdiskusi. Keempat, mengizinkan siswa berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi. Terakhir, mengharuskan siswa menumbuhkan saling menghargai dan menghormati kepribadian teman. Lingkungan kelas atau sekolah, terdiri dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikan serta teman-teman dikelas, dapat memberikan dampak terhadap cara pembelajaran siswa. Dengan adanya peningkatan kemampuan bicara dalam pembelajaran Bahasa Inggris, ini menunjukkan bahwa media pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan bicara pada pembelajaran Bahasa Inggris di kelas VII C SMP Negeri 2 Rangkasbitung.

E. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan *pretest*, perlakuan (*treatment*), *posttest*, dalam kajian ini hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan

berbicara siswa kelas VII C SMP Negeri 2 Rangkasbitung. Kesimpulan ini didasarkan pada data hasil pre-test dan post-test. Melalui interaksi aktif dan diskusi kelompok, memiliki kesempatan berbicara, mendengar, dan mempraktikkan Bahasa Inggris secara aktif. Penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa (Yuhartati, 2017). *Cooperative Jigsaw* dapat membantu siswa menjadi lebih mahir dalam berbicara bahasa Inggris. (Indriyani, 2022). Oleh karena itu, paradigma pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kapasitas untuk berbicara siswa tetapi juga kemampuan interaksi sosial dan partisipasi aktif mereka dalam proses belajar. Dengan hasil-hasil positif ini, diharapkan kajian bisa membantu signifikan dalam menyebarluaskan strategi dalam pembelajaran yang lebih baik, membantu guru menghasilkan lingkungan belajar yang lebih interaktif, dan mendukung pengembangan kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, D., Dewi, K. A. K., Sembiring, D., SY, N., & Hita, I. P. A. D. (2023). Analysis Of Online Learning Media On Pjok Learning Outcomes. *Journal On Research And Review Of Educational Innovation*, 1(2), 64–69. <https://doi.org/10.47668/Jrrei.V1i2.799>
- Deri Permana, N. N. (2022). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Dengan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (Stad). *Mutiara Guru*, 1(1), 1–12.
- Eman Suherman. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Type Student Team Achievement Division (Stad) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Tentang Prohibition Di Smp Negeri 6 Kota Bogor. *Jurnal Edukha*, 4(2), 145–157.
- Harefa, D., Sarumaha, M., Fau, A., Telaumbanua, T., Hulu, F., Telaumbanua, K., Sari Lase, I. P., Ndruru, M., & Marsa Ndraha, L. D. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1). <https://doi.org/10.37905/Aksara.8.1.325-332.2022>
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal*

- Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13.
<https://doi.org/10.54437/lrsyaduna.V1i1.236>
- Indriyani, N. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VII Pada Konsep About Public Places Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *Jurnal Pendidikan Indonesia Gemilang*, 2(1), 46–51.
<https://doi.org/10.53889/jpig.V2i1.75>
- Lie. (2002). *Cooperative Learning*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Margaret E. Bell Gredler. (1994). *Belajar Dan Pembelajaran Terjemahan Munandir*. Rajagrafindo Persda.
- Prawiyogi, A. G., Rahayu, T. G., Rahman, R., Herawan, R. S., & Pitriadi, A. P. (2021). Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Madrosatuna : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 35–42.
<https://doi.org/10.47971/mjpgmi.V4i1.310>
- Rosyada, V. A., & Sugiasih, I. (2015). *Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Melalui Strategi Metakognitif Dalam Metode Pembelajaran Kooperatif*. 10(2), 53–60.
- Rovi Pahlwandari. (2016). Penerapan Teori Pembelajaran Kognitif Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan. *Pendidikan Olaraga*, 5, 154–164.
- Utami, P., Kadir, K., & Herlanti, Y. (2021). Meta-Analisis Pembelajaran Kooperatif Di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 7(1), 106–115.
<https://doi.org/10.21831/jipi.V7i1.39574>
- Yuhartati. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Turnamen Game Tim (Tgt) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas XI IPA 2 SMAN 9 Pekanbaru.